

**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN MENCUCI TANGAN YANG
BENAR PADA SISWA KELAS 1 DAN 2 DI SDN 2
KARANGLO, KLATEN SELATAN**

**Aryani Kusumawardhani, Arsita Atmi Syahati, Safinatul Istiqomah
Puspaningtyas, Aisyah Annas Rusmanto, Ledy Septyna Ayu Kusuma,
Septianingrum**

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

Abstrak: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Cuci Tangan, Siswa SD. Perilaku mencuci tangan yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah. Pada usia tersebut sangat rentan terhadap penyakit. Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan bahwa kebiasaan cuci tangan siswa SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan belum sesuai dengan cara mencuci tangan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten tahun 2016/2017. Metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan 2 yang berjumlah 29 siswa. Pada penelitian ini digunakan instrumen berupa kuesioner. Data primer diperoleh dari lembar kuesioner dan data sekunder diperoleh dari absensi siswa dan literatur. Hasil penelitian, pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 anak (69%) dan kategori cukup sebanyak 9 anak (31%). Sikap siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 anak (100%). Tindakan siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 anak (97%) dan kategori cukup sebanyak 1 anak (3%). Kesimpulan pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Cuci Tangan, Siswa SD

Abstract : Knowledge, Attitude, Action, Handwash, Elementary Students. The wrong handwash has still been found in children aged 10 years and under. Because children at that ages are very active and susceptible to disease. Based on preliminary studies, it was found that handwashing students of SDN 2 Karanglo, Klaten South is not in accordance with how to wash hands well. This study aims to determine the knowledge, attitudes, and actions to wash hands properly in grade 1 and 2 in SDN 2 Karanglo, South Klaten, Klaten year 2016/2017. The Methode is descriptive research. The variable in this study is the knowledge, attitudes and actions. Respondents in this study were students of class 1 and 2, totaling 29 students. In this study used a questionnaire instrument. Primary data was obtained from the questionnaire and secondary data obtained from the student attendance and literature. Result of the study, students' knowledge of proper handwashing included in both categories with 20 children (69%) and the category of pretty much as 9 children (31%). The attitude of the students about

proper hand washing is included in both categories as many as 29 children (100%). Measures students about proper hand washing is included in both categories as many as 28 children (97%) and a category quite as much as 1 child (3%). In conclusion knowledge, attitudes, and actions to wash hands properly in grade 1 and 2 in SDN 2 Karanglo, South Klaten considered good.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Action, Handwash, Elementary Students*

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran atas hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Dinkes, 2008, dalam Destya, 2009). Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bermanfaat untuk mencegah, menanggulangi dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta memanfaatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien (Depkes, 2007).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, Infekai Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan influenza. Banyak pihak yang telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang sangat mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survei di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut di atas, setelah diintervensi dengan CTPS. (Panduan CTPS Depkes RI, 2009).

Namun demikian, pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun

(CTPS) untuk mencegah penyakit-penyakit menular masih belum dipahami masyarakat secara luas dan praktiknya pun masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa ISPA dan diare masih ditemukan dengan persentase tertinggi pada anak usia dibawah lima tahun masing-masing 43% dan 16%. Demikian pula perilaku CTPS yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Panduan CTPS Depkes RI, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan tentang kebiasaan mencuci tangan di SDN 2 Karanglo yang dilakukan dengan wawancara pada 5 siswa, seorang guru, dan penjual di kantin sekolah, didapatkan bahwa kebiasaan cuci tangan siswa sekolah dasar tersebut belum sesuai dengan cara mencuci tangan yang baik, diantaranya tidak menggunakan air mengalir namun menggunakan satu wadah yang diisi air dan masih menggunakan sabun batang untuk mencuci tangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa

kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan tahun 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang didalamnya tidak ada analisis hubungan antar variabel, tidak ada variabel bebas dan terikat, dan bersifat umum yang membutuhkan jawaban dimana, kapan, berapa banyak, siapa, dan analisa statistik yang digunakan adalah diskriptif (Lusiana, 2015). Penelitian ini menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan tahun 2016/2017.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2007 dalam Aditya, 2008). Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan.

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan, pencatatan sistematis, pengambilan gambar, dan merasakan tentang gejala-gejala yang terjadi disekitarnya. Observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten. Dalam teknik ini, sampel dapat mengisi jawaban pada kuesioner yang berupa daftar pertanyaan sebagai hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membacakan daftar pertanyaan kuesioner pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten.

HASIL PENELITIAN

SDN 2 Karanglo terletak di Desa Karangasem, Kelurahan Karanglo,

Kecamatan Klaten Selatan, Klaten. SDN 2 Karanglo memiliki 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah yang digunakan juga sebagai ruang tamu, kantor guru, perpustakaan, kantin, dan 3 toilet dibagi untuk siswa putra, siswa putri dan guru. SDN 2 Karanglo memiliki 11 guru, dengan rata-rata pendidikan terakhir S1 dan jumlah kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 104 siswa. Jumlah siswa kelas 1 sebanyak 19 siswa dan jumlah siswa kelas 2 sebanyak 11 siswa. Responden penelitian terdiri dari 19 siswa kelas 1 dan 10 siswa kelas 2. Responden penelitian sebagian besar adalah siswa perempuan sebanyak 18 anak (62%).

Karakteristik responden dan hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Kelas, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tentang Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 Sdn 2 Karanglo, Klaten Selatan

No	Uraian	Jumlah (siswa)	Persentase
	Kelas		
1	a. Satu	19	66 %
	b. Dua	10	34 %
	Jenis kelamin		
2	a. Perempuan	18	62 %
	b. Laki-laki	11	38 %
	Pengetahuan		
3	a. Baik	20	69 %
	b. Cukup	9	31 %
4	Sikap Baik	29	100 %
	Tindakan		
5	a. Baik	28	97 %
	b. Cukup	1	3 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi kelas responden terbanyak di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan adalah kelas 1 sebanyak 19 anak (66%),

sedangkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 18 anak (62%).

Berdasarkan tabel diatas, pengetahuan tentang mencuci tangan yang benar siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 anak (69%). Tabel diatas menunjukkan bahwa sikap tentang mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 anak (100%) baik. Sedangkan untuk tindakan tentang mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik yaitu sebanyak 28 anak (97%).

Dalam wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, dikatakan bahwa ada penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan. Selain itu, siswa di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan sudah diperkenalkan dan dibiasakan mencuci tangan di sekolah dengan disediakannya sarana mencuci tangan berupa air di dalam baskom dan sabun batang di setiap kelas.

Dalam forum tanya jawab dengan responden tentang tehnik mencuci tangan yang benar, sebagian besar siswa belum mengetahui tehnik mencuci tangan yang benar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan tentang pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan waktu mencuci tangan siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan termasuk

dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 anak (69%).

Pengetahuan yang baik ini, salah satunya dikarenakan tersedianya sarana cuci tangan di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2003 dalam Gaol, 2013), yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:

1. Faktor internal : faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik.
2. Faktor eksternal : faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
3. Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten juga dapat mempengaruhi sikap baik siswa dalam mencuci tangan yang benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sitorus, Nikson dan Luci Fransisca (2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa SD tentang cuci pakai sabun pada siswa SD N 157 Kota Palembang dengan signifikasi $p = 0.012$ dengan $\alpha : 0.05$. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sulistyowati, Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan teerbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa kelas 5 SD Pengasinan IV Kota Bekasi mengenai cuci tangan pakai sabun.

Pengetahuan responden berada pada tingkatan pertama yaitu tahu (*know*) dimana responden mengetahui pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan,

cara mencuci tangan yang benar, dan waktu mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap tentang waktu mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan akibat tidak mencuci tangan pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik yaitu sebanyak 29 anak (100%).

Sikap yang baik ini antara lain karena siswa di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan sudah diperkenalkan dan dibiasakan mencuci tangan di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori (Wahid, 2007 dalam Gaol, 2013) yang menyatakan bahwa sikap berasal dari pengalaman, atau dari orang yang dekat dengan kita. Selain itu, budaya cuci tangan di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan juga berperan besar dalam memengaruhi pola pikir siswa untuk biasa mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa sosial budaya (*culture*) berperan besar dalam memengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap terhadap objek/stimulus tertentu.

Penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten juga dapat mempengaruhi sikap baik siswa dalam mencuci tangan yang benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sitorus, Nikson dan Luci Fransisca (2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 Kota Palembang $p = 0.001$ dengan $\alpha : 0.05$. Pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun

meningkatkan sikap mencuci tangan responden secara maksimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sulistyowati, Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan teerbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa kelas 5 SD Pengasinan IV Kota Bekasi mengenai cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan tentang waktu mencuci tangan dan cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan air mengalir pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik, yaitu sebanyak 28 anak (97%).

Tindakan yang baik ini dikarenakan adanya fasilitas cuci tangan dan dukungan dari guru untuk biasa mencuci tangan di sekolah, hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2007) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*).

Penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten juga dapat mempengaruhi tindakan yang baik siswa dalam mencuci tangan yang benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sulistyowati, Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan teerbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa kelas 5 SD Pengasinan IV Kota Bekasi mengenai cuci tangan pakai sabun.

Menurut hasil penelitian melalui pengisian kuesioner, sebagian besar siswa

kelas 1 dan 2 sudah mencuci tangan dengan benar, diantaranya siswa mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, sebelum dan sesudah BAK/BAB. Tindakan mencuci tangan siswa secara umum sudah baik, syaratnya sudah benar, namun belum sempurna karena tehnik mencuci tangan siswa belum sesuai langkah yang benar dalam mencuci tangan. Hal ini diketahui dari forum tanya jawab dengan siswa 1 dan 2 tentang tehnik mencuci tangan yang benar, sebagian besar siswa belum mengetahui tehnik mencuci tangan yang benar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri 2 Karanglo berpengetahuan, bersikap, dan bertindak dengan baik dalam mencuci tangan, akan tetapi perilakunya belum menunjukkan demikian. Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan fakta bahwa dalam pelaksanaan cuci tangan siswa di sekolah belum benar, diantaranya tidak menggunakan air mengalir dan masih menggunakan sabun batang.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka mencuci tangan haruslah dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air atau disiram dengan gayung, menggunakan sabun yang standar, setelah itu keringkan dengan handuk bersih atau menggunakan tisu (Kemenkes, 2010 dalam Sari, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian S, Inayatur Rabbani (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan petugas kesehatan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak BLU RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Saptiningsih, Monica (2013) yang

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan p value 0,995, sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan p value 0,859, dan lingkungan dengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan p value 0,213.

Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Semua hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya (Wawan, 2011 dalam Saptiningsih, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, didapatkan hasil sebagai berikut. Pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 20 anak (69%) dan kategori cukup sebanyak 9 anak (31%). Sikap siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 29 anak (100%). Tindakan siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 28 anak (97%) kategori cukup 1 anak (3%). Saran untuk penelitian ini adalah, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan tentang perilaku mencuci tangan yang benar dengan variabel-variabel yang lainnya, Pada sekolah terkait diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi sekolah terkait dalam memberikan pendidikan mencuci tangan yang benar, antara lain dengan meningkatkan fasilitas cuci tangan

yang memadai dan mengajarkan cara mencuci tangan pakai sabun yang benar kepada siswa, Siswa diharapkan dapat membiasakan perilaku mencuci tangan yang benar dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, Dodiet. 2008. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional. Diambil tanggal 07 Februari 2017 dari <https://adityasetyawan.files.wordpress.com/2009/01/variable-penelitian-dan-definisi-operasional-variable2.pdf>
- Destya. (2009). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Keluarga Untuk Melakukan PHBS. Diambil tanggal 06 Februari 2017 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/6436/1/J210050091.pdf>.
- Gaol, Tiomarni Lumban. 2013. Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosioekonomi dan Kebutuhan terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Kecamatan Medan Kota Tahun 2013. Tesis Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera. Diambil tanggal 07 Februari 2017 dari <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Tiomarni%20Lumban%20Gaol.pdf>
- Lusiana, Novita, Rika Andriyani, dan Miratu Megasari. 2015. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish. Diambil tanggal 07 Februari 2017 dari <https://books.google.co.id>
- Sitorus, Nikson dan Luci Fransisca. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Negeri 157 Kota Palembang Tahun 2014. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Keperawatan*. Diambil tanggal 22 Desember 2016 dari jurnal.poltekkespalembang.ac.id/wp.../04/14-jurnal-Nikson-sitorus.pdf
- Sulistiyowati, Dewi. 2012. Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas 5 di SD Pengasinan IV Kota Bekasi Tahun 2012. Diambil tanggal 30 Januari 2017, dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320736-S-PDF-Dewi%20Listiyowati.pdf